

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Dengan demikian strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, serta sarana dan prasana menunjang pelaksanaan kegiatan tersebut.

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan). Dalam kamus *The American Heritage Dictionary* dikemukakan bahwa “Strategi is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operation”. Selanjutnya dikemukakan strategi adalah “The art of skill of using *strategens* (a military maneuver) designed to deceive or surprise an enemy in politics, business, counerships, or the like”. Sedangkan menurut Waters strategi merupakan pola umum mengenai keputusan maupun tindakan.¹

Istilah stretegi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jendral atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau

¹ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling....*, hlm. 9

ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Menurut Ensiklopedia Pendidikan, strategi ialah the art of bringing forces to the battle field in favourable position. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran dikelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.²

Ada berbagai pengertian strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (instructional technology), di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

Menurut Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan

² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 1-2

prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³

Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting juga mengalami perubahan. Strategi pembelajaran yang dituntut pada saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centris*) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan semangat hidup. Dengan cara ini, maka seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasi dalam kehidupan yang pada gilirannya dapat menolong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh persaingan. Strategi pembelajaran yang demikian itulah yang diperlukan saat ini.⁴

Dari beberapa penjelasan di atas menurut saya, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rancangan atau komponen yang digunakan dalam proses pembelajaran dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

2. Strategi Belajar Mengajar

³ Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003), hal. 38.

⁴ Nata Abuddin, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Grop, 2009), hal. 2-3

Strategi belajar mengajar merupakan pola umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru-siswa dalam peristiwa belajar aktual tertentu. Sedangkan metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran, strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Klasifikasi strategi belajar-mengajar didasarkan pada tujuan, agar dapat memilih strategi pengajaran secara efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa, dan salah satunya adalah ditetapkannya suatu pendekatan. Cara Belajar Siswa Aktif yang disebut CBSA.

Klasifikasi strategi pengajaran tersebut sebagai berikut:

- a. Pengaturan guru-siswa
 - 1) Pengajaran yang diorganisir oleh seorang guru.
 - 2) Pengajaran yang diorganisir oleh satu tim pengajar.⁵
- b. Struktur peristiwa belajar-mengajar
 - 1) Struktur peristiwa belajar-mengajar dapat dibedakan:

Yang bersifat tertutup, yakni segala sesuatu yang berkenaan dengan perencanaan maupun kegiatan belajar-mengajar ditentukan secara relatif ketat atau,
 - 2) Yang bersifat terbuka, dimana tujuan, materi dan prosedur yang akan ditempuh menjelang kegiatan belajar-mengajar.

⁵ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 22-23

c. Peranan Guru-Siswa dalam Pengolahan Pesan

Suatu pengajaran yang dilakukan dan pesan dalam keadaan siap, artinya telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disajikan atau dipresentasikan dinamakan pengajaran yang bersifat *ekspositorik*, sedangkan pengajaran yang mengharuskan pengolahan pesan oleh siswa dinamakan pengajaran bersifat *heuristik*.

d. Proses Pengolahan Pesan

Peristiwa belajar-mengajar yang bertitik tolak pada hal-hal yang umum untuk dilihat keberlakuan atau akibatnya menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus dinamakan strategi belajar-mengajar deduktif, sedangkan pengajaran yang ditandai oleh proses berfikir dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum dinamakan strategi pengajaran induktif.

e. Tujuan Belajar

Gagne mengemukakan tentang pengelompokan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) harus sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai, di mana ada 8 macam kondisi belajar, diantaranya:

- 1) Belajar isyarat (*Signal learning*)
- 2) Belajar stimulus-responce (*Stimulus responce learning*)
- 3) Belajar rangkaian/rantai (*Chaning*)
- 4) Belajar asosiasi verbal (*Verbal association learning*)
- 5) Belajar diskriminasi (*Discrimination learning*)

- 6) Belajar konsep (*Concept learning*)
- 7) Belajar aturan (*Rule learning*)
- 8) Belajar pemecahan masalah (*Problem solving*)

Kondisi-kondisi belajar tersebut kemudian disederhanakan menjadi lima macam kemampuan dalam pencapaian hasil belajar diantaranya:

- 1) Keterampilan intelektual, yakni merupakan hasil belajar yang sangat penting dari sistim lingkungan skolastik.
- 2) Strategi kognitif, yakni mengatur “cara belajar” dan “cara berfikir” seseorang dalam arti yang seluas-luasnya termasuk dalam kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, yaitu pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, dimana kemampuan ini pada umumnya lebih dikenal.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu yang diperoleh di sekolahan antara lain, menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.
- 5) Sikap dan nilai, yaitu berhubungan dengan arah dan intensitas emosional yang dimiliki seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang lain, barang, atau kejadian.⁶

3. Penerapan Strategi Pembelajaran

⁶ Ibid., hal. 24-25

Menurut Noeng Muhajir (1988) seperti dikutip oleh Muhaimin ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu:

a. Strategi Tradisional

Yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan Strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif.

b. Strategi Bebas

Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Kelemahan metode ini peserta didik belum tentu mampu memilih nilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya

sehingga masih sangat diperlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik.

c. Strategi Reflektif

Pembelajaran nilai dengan Strategi Reflektif yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu.

d. Strategi Trasinternal

Pembelajaran nilai dengan Strategi trasinternal yaitu membelajarkan nilai dengan melakukan tranformasi nilai, transaksi nilai dan trasinternalisasi. Dalam penerapan strategi ini guru dan peserta didik terlibat dalam komunilasi aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian). Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempolakan dalam kepribadiannya.⁷

4. Strategi Pembelajaran di Sekolah

a. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya. 2008), hal. 95.

Hamalik mendefinisikan pembelajaran ialah sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Muhaimin mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan murid-murid untuk belajar.⁸ Dalam pengembangan pembelajaran pai terdapat komponen-komponen pembelajaran meliputi: kesiswaan, guru, metode, evaluasi. Adapun bentuk dari pengelolaannya sebagai berikut:

1) Pengelolaan Siswa

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, siswa merupakan produsen, artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa dalam kelas itu memiliki kemampuan yang beraneka ragam. Karena itu guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok, atau klasikal. Menurut Andre, ada beberapa macam pengelompokkan siswa, di antaranya:

- a) Task planing groups, bentuk pengelompokan berdasarkan rencana tugas yang akan diberikan guru.
- b) Seating groups, pengelompokan yang bersifat umum, dimana 4-6 siswa duduk mengelilingi satu meja.

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 37

- c) Join learning groups, pengelompokan siswa dimana satu kelompok siswa bekerja dengan kegiatan saling terkait dengan kelompok yang lain.
- d) Collaborative group, kelompok kerja yang menitikberatkan pada kerjasama tiap individu dan hasilnya sebagai sesuatu yang teraplikasi.

2) Pengelolaan Guru

Dalam proses pembelajaran, seorang guru memegang peranan penting. Oleh karena itu mereka harus memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan dalam memberikan arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap siswanya.

Berkenaan dengan itu, menurut Madjid bahwasannya Dirjen Pendidikan dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun rumusan standar kompetensi guru yang terdiri dari komponen, yaitu:

- a) Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi menyusun rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.
- b) Komponen kompetensi pengembangan potensi yaitu pengembangan profesi.

- c) Komponen kompetensi pengasuhan akademik yang meliputi pemahaman wawasan pendidikan dan penguasaan bahan kajian.

3) Pengelolaan Metode

Pengelolaan metode ini secara tepat akan dapat meningkatkan hasil dari sebuah pembelajaran yang maksimal. Dalam hal ini Siti Kusrini berpendapat, ada beberapa strategi untuk mengaktifkan kelas antara lain:

- a. *Learning start with a Question*, strategi mengaktifkan siswa dengan memberikan pertanyaan awal sebagai umpan.
- b. *Every one is Teacher*, yaitu strategi pembelajaran yang memberi kesempatan setiap siswa untuk bertindak sebagai guru bagi siswa yang lain.
- c. *The power of two*, yaitu kekuatan dua kelompok pada saat berdiskusi di kelas.
- d. *Information Search*, yaitu pembelajaran dengan persiapan teks atau hand out untuk dipersentasikan bersama.
- e. *Snowbolling*, yaitu penggabungan dari pasangan menjadi kelompok besar.

- f. *Jigsaw Learning*, yaitu strategi dengan menambahkan bahan ajar lengkap dan berkelompok dalam diskusi kecil dan kelompok besar.
- g. Debat kelas atau debat yang efektif, yaitu pembelajaran yang menyajikan antara pro dan kontra.
- h. *Card sort/Playing Card*, yaitu pembelajaran yang menggunakan media card dengan membagi materi.
- i. *Synergetic Teaching*, yaitu pembagian materi pada kelompok sesuai dengan permasalahan dan dianalisis sesuai dengan pandangan masing-masing.
- j. *Tim pendengar (Listening Team)*, yaitu diskusi dimana setiap peran memberikan argumentasi dan sanggahan sebagai upaya pemecahan yang mendalam.
- k. *Point Counterpoint*, yaitu menyajikan topik atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan
- l. *Tim Quis*, yaitu memberdayakan seluruh siswa mempelajari satu topik pada tiap-tiap kelompok, dan setiap kelompok membuat kuis untuk dijawab oleh kelompok lain.

4) Pengelolaan Evaluasi

Menurut Madjid ada beberapa ragam evaluasi dalam bentuk penilaian kelas diantaranya:

- a. Tes Tertulis, yaitu merupakan tes dalam bentuk tulisan yang berfungsi untuk penilaian formatif dikelas.
- b. Penilaian kinerja, yaitu penilaian berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan mendalam.
- c. Penilaian portofolio, yaitu merupakan kumpulan atau berkas pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian.
- d. Penilaian proyek, yaitu tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu.
- e. Penilaian hasil kerja, yaitu merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk tertentu dan kualitas produk tersebut.
- f. Penilaian sikap, yaitu disini menurut Klausmeir ada dua model belajar dalam rangka pembentukan sikap yaitu: pertama, mengamati dan meniru, kedua, menerima penguatan, peringatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan penguatan hukuman (penguatan negatif).
- g. Penilaian diri, yaitu penilaian yang dilakukan sendiri oleh guru atau siswa yang bersangkutan untuk kepentingan pengelolaan kegiatan belajar mengajar di tingkat kelas.
- h. Peta perkembangan hasil belajar, yaitu merupakan laporan hasil belajar yang dibuat dalam bentuk garis

kontinum yang memuat deskripsi dan uraian perkembangan kemampuan atau kompetensi hasil belajar siswa.

- i. Analisis instrumen yaitu suatu instrumen hendaknya di analisis sebelum digunakan, ada dua model analisis yaitu kualitatif dan kuantitatif yang keduanya bertujuan untuk menilai materi, konstruksi, dan apakah pembahasan yang digunakan sudah memenuhi pedoman dan bisa dipahami siswa.

B. Mengembangkan Strategi Pembelajaran yang Inovatif

Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas unggul, maka perlu dirancang strategi yang inovatif. Pembelajaran unggul adalah proses belajar mengajar yang dikembangkan dalam rangka membelajarkan semua siswa berdasarkan tingkat keunggulannya untuk menjadikannya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri namun dalam kebersamaan, ataupun menghasilkan karya yang terbaik dalam persaingan pasar bebas.

Dewasa ini, pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) atau lebih dikenal dengan istilah PAKEM yaitu kepanjangan dari:

1) Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam

pembelajaran di kelas. Dan dalam pembelajaran aktif guru dapat memposisikan sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.

2) Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif ini mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode atau strategi yang bervariasi misalnya kerja kelompok, bermain peran dan memecahkan masalah.

3) Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, dan juga pembelajaran ini juga harus ditunjang dengan lingkungan memadai, dari situ guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi atau materi pembelajaran dan mengelola sumber-sumber belajar seperti modul dan diklat.

4) Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan (joy instruction) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik tanpa ada perasaan terpaksa dan tertekan.

C. Pelibatan Komponen Pendidikan Secara Optimal

Usaha sekolah dalam mewujudkan budaya religius sekolah tidak akan tercapai secara optimal bila tidak didukung oleh semua komponen sekolah seperti guru, karyawan, siswa bahkan para orang tua siswa.

Strategi yang dapat dilakukan dalam menggerakkan beberapa komponen tersebut antara lain:

a. Motivating (memberi motivasi)

Motivasi adalah daya dorong yang dimiliki seorang pegawai baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang membuatnya rela bekerja sekuat tenaga demi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan sasarannya.

b. Developing (mengembangkan)

Dalam mengembangkan, salah satu perilaku yang sering dilakukan adalah memberi latihan dan bimbingan, tujuannya adalah perubahan perilaku pegawai menuju ke arah yang lebih baik.⁹

D. Pengertian Guru

Kata guru berasal dalam bahasa indonesia yang berarti mengajar. Dalam bahasa inggris, dijumpai kata teacher yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar dirumah, mengajar ekstra,

⁹ Ibid, Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 37-56

memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah.

Dalam bahasa arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banya lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru.¹⁰

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa: Pendidik merupakan tenaga perofesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masarakat, terutama bagi pendidik diperguruan tinggi.¹¹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Laurence & Jonathan “Teacher is profesional person who conducts classes” (Guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola sekolahan)

Menurut Jean & Morris “Teacher are those person who consciously direct the experiences and behavior of and individual so that educationtakes places”

¹⁰ Abudin Nata, *Prespektif Islam tentag pola hubungan guru-murid* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 41

¹¹ Habib Thoha, *Kapita Selektu Pendidikan Islam...*, hal.11

(Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan)¹²

Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa guru adalah “pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua”.¹³

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas- tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.¹⁴

Dari beberapa penjelesan di atas menurut saya, mengenai guru di atas bisa dikatakan seorang guru merupakan sebuah pekerjaan yang mulia. Seorang guru memiliki peranan penting di dalam sebuah institusi pendidikan khususnya di dalam proses pembelajaran di sekolah. Di dalam sekolah, seorang guru di anggap menjadi orang tua kedua bagi siswa-siswanya karena pendidikan di sekolah di lakukan oleh seorang guru sedangkan pendidikan di rumah dilakukan oleh orang tua masing-masing murid. Jadi, tentulah seorang guru begitu penting perannya di dunia pendidikan dan khususnya dalam proses pembelajaran siswa di sekolah.

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.24

¹³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal. 1

¹⁴ Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal.

a) Syarat Menjadi Guru

Menurut Ag. Soejono, sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Memiliki kedewasaan umur.
- 2) Sehat jasmani dan rohani.
- 3) Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar.
- 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip Akhyak, harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru.
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- 4) Memiliki mental yang sehat.
- 5) Berbadan sehat.
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.¹⁵

¹⁵ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal 4-5

b) Kompetensi Guru

Untuk menjadi seorang guru tentunya harus memiliki kompetensi. Di dalam kompetensi guru sendiri ada empat di dalamnya yang wajib dimiliki oleh setiap guru, yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa: Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁶

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b) Pemahaman terhadap peserta didik.
- c) Pengembangan kurikulum/silabus.
- d) Perancangan pembelajaran.
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75

- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.¹⁷

3) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.¹⁸

4) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi

sosial adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta

¹⁷ Ibid., hal. 117

¹⁸ Ibid., hal. 135

didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁹

Dari beberapa penjelasan di atas menurut saya, terdapat beberapa poin yang harus dimiliki oleh seorang guru yang baik, yaitu seperti harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Poin-poin tersebut haruslah ada dalam diri seorang guru dan apabila seorang guru tidak memiliki ke empat poin tersebut maka seorang guru tersebut belumlah bisa dikatakan profesional sebagai seorang

guru.

c) Peran Guru di Lingkungan Sekolah

¹⁹ Ibid., hal. 173

Di dalam lingkungan sekolah sendiri tentunya memiliki perbedaan dengan lingkungan yang ada di rumah dimana kita tinggal. Berikut adalah peran guru di dalam lingkungan sekolah yaitu:

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya dengan baik.²¹

Dari penjelasan di atas menurut saya, bisa dikatakan seorang guru tentunya harus bisa mendidik murid-muridnya dengan baik, tentunya dalam mendidik ini tidaklah mudah bagi seorang guru. Akan tetapi memang itulah tugas seorang guru dimana posisinya disini bisa dikatakan sebagai orang tua kedua bagi murid-muridnya

²⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal 24

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

dan mengambil tongkat estafet dari orang tua kandung murid-murid untuk meneruskan apa yang sudah di didik oleh orang tua murid yang kemudian di teruskan lagi oleh s guru di dalam sekolahan.

2) Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum di ketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang di pelajari.²²

Ada beberapa konsep keterampilan dasar mengajar yang perlu di pertimbangkan sebagai bahan perbandingan dalam membina keterampilan mengajar bagi para guru. Yang paling perlu di kaji ialah konsep james cooper et al. dengan penggolongan keterampilan sebagai berikut:

- a) Instructional planning (keterampilan menyusun rencana pengajaran)
- b) Writing instructional objectives (keterampilan merumuskan tujuan pengajaran)
- c) Lesson presentation skills (keterampilan menyampaikan bahan pelajaran)

²² Ibid., hal. 38

- d) Questioning skills (keterampilan bertanya)
- e) Teaching concepts (keterampilan tentang menyusun konsep atau persiapan mengajar)
- f) Interpersonal communication skills (keterampilan mengadakan komunikasi interpersonal)
- g) Classroom management (keterampilan mengelola kelas)
- h) Observation skills (keterampilan mengadakan observasi)
- i) Evaluation (keterampilan mengadakan evaluasi) ²³

Dari penjelasan di atas menurut saya, dengan menjadi seorang guru yang mana itu merupakan tugas atau pekerjaan yang mulia dan mempunyai derajat sendiri dikalangan masyarakat, tentunya seorang guru haruslah bisa menjadi tuntunan yang dapat ditiru bagi murid-muridnya serta apa yang sudah di ajarkan dan berikan seorang guru kepada muridnya dapat berguna dan bermanfaat bagi murid-muridnya. Dan juga apa yang di ajarkan oleh seorang guru haruslah tetap dalam batasan-batasan atau rambu-rambu yang tercantum di dalam sebuah kurikulum pendidikan tentunya dan tidak boleh sampai keluar atau menyimpang dari apa yang sudah tertera di dalam kurikulum pendidikan itu sendiri.

3) Guru sebagai pembimbing

²³ Buchari alma, *Guru professional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 11-12

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswasiswinya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.²⁴

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spriritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktuperjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan di laksanakan.²⁵

²⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal. 18

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung:Rosdakarya), hal. 40-41

Dari penjelasan diatas menurut saya, seorang guru tentunya juga harus bisa membimbing dan mengarahkan murid-muridnya ke arah yang baik. Tentunya dalam mengarahkan ini seorang guru harus senan tiasa menjadi pengingat bagi murid-muridnya. Apabila ada murid yang bertindak nakal atau keluar dari rambu-rambu yang sudah ditetapkan oleh sekolah, seorang guru harus langsung menegur dan mengingatkan bahwa apa yang dilakukan siswa itu tidak benar dan memberitahu bahawa yang benar itu seperti ini.

4) Guru sebagai model dan teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstrutif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.²⁶

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

²⁶ Ibid., hal. 46

- a) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- c) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g) Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h) Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.

- i) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.²⁷

Dari penjelasan diatas, menurut saya seorang guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas tentunya akan menjadi pusat perhatian murid-muridnya. Karena menjadi pusat perhatian, seorang guru dituntut untuk selalu menjaga sikap dan berpakaianya di dalam sekolahan karena setiap apa yang dilakuakn atau digunakan oleh seorang guru, tentu akan menjadi

pusat perhatian dan bahkan akan ditiru oleh murid-muridnya. Jika yang ditiru itu baik tentunya akan baik juga hasilnya, akan tetapi jika yang ditiru itu jelek tentunya akan berdampak jelek juga bagi murid-muridnya dan tentunya akan mencoreng nama baik guru tersebut dan tentunya mencoreng institusi pendidikannya. Jadi alangkah baiknya memang seorang guru harus terus dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi murid-muridnya dalam konteks ini.

²⁷ Ibid., hal. 47

E. Akidah Akhlak

Istilah akhlak adalah istilah bahasa Arab. Kata akhlak merupakan kata jamak dari bentuk tunggal *khuluk*, yang pengertian umumnya: perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Kata akhlak, jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf kha-la-qa, jika digabung (khalaqa) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khaliq yaitu Allah swt, dan kata makhluk yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan Al-Khaliq (Allah) dan makhluk. Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya “menghubungkan” antara hamba dengan Allah Swt.

Menurut Imam Ghazali, “khuluq adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.²⁸ Dengan kata lain sebuah akhlak disebut islami maka harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1) Kondisi jiwa yang tertanam kuat

Ini berkaitan dengan nilai-nilai atau prinsip yang telah secara kukuh tertanam dalam jiwa seseorang, jika pelakunya muslim maka nilai-nilai yang tertanam adalah nilai islam yang berasaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

2) Melahirkan sikap amal

²⁸ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 13

Mungkin ada sementara orang yang tidak beriman tetapi menunjukkan beberapa perilaku orang baik dan terpuji, atau ada pula beberapa orang yang dikenal seorang muslim ternyata menunjukkan perilaku yang tercela. Perilaku yang baik bisa ditunjukkan oleh siapa saja, termasuk orang yang tidak beriman. Keimanan memang bisa mengalami fluktuasi, terkadang kuat dan terkadang lemah.

3) Tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan

Poin ini menjelaskan bahwa akhlak merupakan aktualisasi dari sikap batin seseorang, jadi seorang muslim tidak harus dituntun atau disuruh untuk mengerjakan hal-hal yang islami ketika nilai-nilai islam telah tertanam kuat dalam kalbu.²⁹

Pelajaran Aqidah akhlaq adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran Aqidah akhlaq juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam

²⁹ Ibid., hal. 15-16

³⁰ Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak*, (Semarang : CV Wicaksana, 1994), hal. 5

tingkah laku, perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.³¹

Setiap sekolah dalam menerapkan bahan ajarnya pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dari pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:

- a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan dan penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya ataupun dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.

³¹ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 104

- g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³²

Dari penjelasan diatas menurut saya, akidah akhlak merupakan sesuatu yang seharusnya dimiliki oleh semua manusia. Karena akidah akhlak ini lah yang akan membentuk manusia untuk memiliki budi pekerti yang baik dan juga mempunyai sikap religius juga.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan beberapa orang terdapat perbedaan dan persamaan serta kelebihan dan kekurangan sebagai perbandingan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Diantaranya sebagai berikut :

- a) Andy Budi Cahyono

Andy Budi Cahyono judul “Upaya Guru Aqidah Akhlaq Dalam Membudayakan Perilaku Religius Siswa Di Mtsn Bandung Tulungagung”, berisikan tentang upaya guru akidah akhlak dalam membudayakan perilaku religius siswa.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang akidah akhlak. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu untuk penelitian terdahulu terfokus kepada sikap jujur, rendah hati, kedisiplinan, sedangkan

³² DEPAG RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 2004), hal. 22

penelitian yang saya teliti saat ini terfokus kepada strategi perancangan pembelajaran, aktualisasi dan implikasi strategi pembelajaran.

b) Siti Rohmah Yuniarti

Siti Rohmah Yuniarti judul “Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Di Smp Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung 2015”, berisikan tentang peran guru pai dalam meningkatkan nilai religius siswa.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu untuk penelitian terdahulu terfokus religius nya pada konteks sholat berjamaah, sedangkan penelitian yang saya teliti saat ini terfokus kepada strategi pembelajaran, aktualisasi dan implikasi strategi pembelajaran.

c) Atiq Maslulah

Atiq Maslulah judul ”Strategi Pembinaan Karakter Pelajar Di Asasudden Witya School Yala Thailand Selatan” , berisikan tentang strategi pembinaan karakter pelajar di asasudden witya school yala thailand.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai strategi. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu untuk penelitian terdahulu terfokus pada strategi pembinaan karakter seperti kedisiplinan dan sosial, sedangkan penelitian yang saya teliti saat ini terfokus kepada strategi pembelajaran, aktualisasi dan implikasi strategi pembelajaran.

G. Kerangka Berfikir

